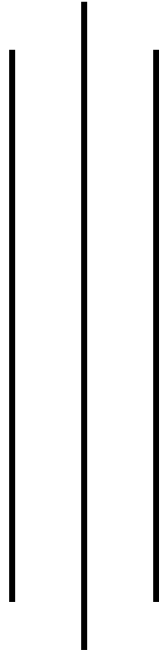


PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA



Disampaikan Dalam Rangka Temu Guru Nasional
di Universitas Terbuka

Oleh: Pujo Widodo, M.Pd.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

Karakter sebuah bangsa merupakan jatidiri, nilai dan norma kehidupan yang menjadi landasan berfikir dan bertindak suatu bangsa. Karakter sebuah bangsa juga menjadi cerminan dari individu-individu dalam masyarakat suatu bangsa.

Menurut Karina S. Supelli kalau kita bicara karakter bangsa kita tidak bisa bicara individu, tetapi gugus tindakan kolektif, gugus tindakan warga negara, itulah karakter bangsa. Karakter bangsa itu adalah cita-cita kebangsaan. Oleh karena itu karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari kebijakan publik (*Political Will*) pemerintah. Kebijakan publik adalah cara pemerintah untuk mengelola arus tindakan puluhan juta atau mungkin lebih dari 200 juta jiwa untuk menciptakan karakter bangsa yang mengatur tindakan.

Membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang karena karakter bangsa adalah sebuah peradaban bangsa itu sendiri. Pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional yang berlangsung di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidatonya terkait masalah karakter bangsa Indonesia. Beliau mengatakan bahwa : "*character building*" sudah mulai kita lupakan, karakter Bangsa Indonesia sudah mulai terlupakan oleh dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan minimnya kurikulum pendidikan yang berkiblat pada karakter bangsa yang luhur. Kadang kurikulum kita sebagian mengena, sebagian belum memenuhi apa yang kita harapkan. Presiden juga mengajak kepada para pelaku pendidikan untuk tidak melupakan kepada hal-hal yang basic dalam pendidikan. Pendidikan karakter bangsa tetap diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.(www.wikipedia.com)

Dari pernyataan di atas alangkah pentingnya masalah ini untuk dikaji dan diterapkan. Secara tidak langsung dunia pendidikan yang paling bertanggung jawab atas perihal di atas. Bidang pendidikan ada dua ranah yang berkopoten yaitu di tingkat kebijakan (*stake holders*) dalam hal ini pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dan jajarannya. Di tingkat mikro guru sebagai pelaksana dan implementasi.

Dari uraian di atas timbullah pertanyaan, bagaimana guru dapat menyukseskan cita-cita tersebut. Sebenarnya hal itu tidak asing lagi bagi para guru. Sosok guru dalam masyarakat masih memiliki kredibilitas tinggi dalam masalah karakter. Guru memiliki *soft power* dalam pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan. Hanya saja bagaimana guru dapat mentransformasikan nilai-nilai dasar kehidupan itu kepada murid atau masyarakat luas.

Guru dalam menjalankan tugasnya harus berpegang pada etika dan etiket selain kurikulum. Sistem, kurikulum, buku dan perangkat pendidikan lainnya sering terjadi perubahan. Hal yang tidak berubah dari masa ke masa adalah cara mengajar guru. Etiket adalah kemauan menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan bersifat relatif. Sedang etika adalah pedoman yang bisa diterapkan agar kita tidak terombang-ambing oleh pergeseran nilai-nilai. Etika bisa menjadi alat orientasi bagi kita. Sekurang-kurangnya ada tiga hal menurut dr. Rudy Hartanto mengapa etika diperlukan pada jaman sekarang.

Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang kualitas. Agar kita tidak terombang-ambing maka refleksi kritis etika sangat diperlukan.

Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang luar biasa. Perubahan ini terjadi di bawah hantaman kekuatan yang membentur semua segi kehidupan kita yaitu gelombang modernisasi yang telah menerpa sampai ke pelosok tanah air kita. Transformasi sosial, ekonomi, intelektual dan budaya semua menantang nilai-nilai budaya tradisional yang kita sampai kehilangan orientasi, dapat membedakan yang hakiki yang harus tetap dipertahankan dan yang mana yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, sangat mungkin perubahan sosiobudaya dan moral yang kita alami ini, dimanfaatkan oleh pelbagai pihak untuk memancing dalam "air keruh". Mereka menawarkan ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika secara obyektif dan kritis dapat membantu kita untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan penilaian kita sendiri, agar kita jangan ikut atau bertindak ekstrim. Jangan cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena belum biasa.

Guru sebagai model bagi murid-murid dan di masyarakat harus berpegang teguh pada etika dan etiket.

Etika, yang ada di dalamnya menyangkut masalah perbuatan dan tutur kata. Masalah mendasar adanya perubahan dan pergeseran nilai dan budaya adalah sistem modernisasi. Bertambahnya jumlah penduduk, industrialisasi, globalisasi yang semuanya menuntut kehidupan yang serba cepat. Kehidupan yang serba cepat inilah yang menggusur nilai-nilai budaya, yang di dalamnya ada kesusastraan. Mampukah kesusastraan bertahan hidup di tengah-tengah jaman yang menuntut serba cepat. Atau mampukah sastra mempengaruhi dinamika kehidupan jaman modern.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter Bangsa

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran sastra, terlebih dahulu marilah kita lihat apa itu karakter bangsa. Karakter bangsa dalam antropologi (khususnya masa lampau) dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.

Melihat definisi di atas ada tiga hal tentang karakter bangsa yaitu nilai-nilai/*value*, kebudayaan, dan masyarakat. Nilai-nilai mengandung pengertian nilai dasar kehidupan seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kemanusiaan, adil, rasa simpati, empati dan patriotisme. Nilai-nilai kebaikan itu seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Bangsa-bangsa maju di dunia rata-rata dasar kehidupan itu dimiliki oleh setiap individu, sedangkan di negara yang berkembang masih banyak nilai-nilai itu yang terabaikan.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata sansekerta, buddhaya yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi atau akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan dalam bahasa latin atau Yunani berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah. Dari arti ini berkembang arti culture sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Pengertian kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Koentjoroningrat mengartikan kebudayaan sebagai konfigurasi dari seluruh gagasan dan karya manusia yang dihasilkan dengan belajar sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.

Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Kebudayaan lahir karena ada masyarakat. Sekelompok individu membentuk masyarakat. Karakter atau sifat-sifat individu saling berinteraksi dalam sebuah masyarakat yang sempit terbentuklah kebudayaan daerah/lokal. Indonesia dibangun di atas beragam kebudayaan.

Kebudayaan antar daerah memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah ataupun asing yang menjadi kebudayaan nasional tidak akan saling bertolak jika kebudayaan itu lahir dari nilai-nilai kehidupan yang luhur.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan Nasional, kebudayaan lokal maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Sedangkan kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II tahun 1998 yakni: Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Kuntjoroningrat dapat dilihat dari pernyataan yang khas dan bermutu dari suku bangsa manapun asalnya, asal bisa mengidentifikasi diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional. Pernyataan ini merujuk pada puncak-puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama.

Wujud kebudayaan daerah di Indonesia yaitu:

- | | |
|---------------|--------------------------------------|
| 1. Rumah adat | 7. Patung |
| 2. Tarian | 8. Suara |
| 3. Lagu | 9. Sastra/tulisan |
| 4. Musik | 10. Makanan |
| 5. Alat musik | 11. Pakaian |
| 6. Gambar | 12. Kebudayaan modern khas Indonesia |

Dari beberapa kebudayaan daerah, penulis mengambil sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

B. Pengertian Sastra

Kata sastra secara etimologi tulisan sedangkan susastra adalah tulisan yang indah. Dalam hal ini yang dimaksud indah mengandung unsur seni. Selain unsur seni perihal yang penting, sastra memberikan pesan atau makna bagi para pembacanya.

Belajar sastra berarti belajar seni yang bermediakan bahasa mengandung pengertian bahwa dengan bahasa yang indah maka nilai seninya semakin tinggi. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur estetika. Unsur-unsur ini dibentuk dengan segala konvensinya dan juga tidak lepas adanya unsur bahasa sastra dan hiasan bahasa. Hal ini tentu tidak mengherankan, karena sebuah bacaan berkenan di hati penikmat tentu saja bukan hanya sekedar bacaan yang sangat monoton dalam pengungkapan ide-ide atau tujuan-tujuan, tetapi sebuah karya yang mampu membangkitkan rasa yang mendalam dan berkesan. Menurut *Rene Wellek dan Austin Werren* bahwa penyelidikan bahasa penting bagi ahli sastra. Bahkan karya sastra yang baik harus mampu mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca.

Pembelajaran sastra juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan yang membentuk karakter. Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra diharapkan lebih menarik karena di dalamnya mengandung unsur seni (estetika).

Penanaman nilai-nilai dasar kehidupan lewat pesan sebuah karya sastra dipandang lebih enak diterima anak karena berkesan tidak terlalu menggurui dan tidak bersifat indoktrinasi.

Perhatikan puisi karya Abdurahman Faiz:

PENGUNGSU DI NEGERI SENDIRI

Tak ada lagi yang menari

Di antara tenda-tenda kumuh

Di sini

Hanya derita

Yang melekat di mata

Dan hati kami

Tidak satu nyanyian pun

Pernah kami dendangkan lagi

Hanya lagu-lagu air mata

*Di antara lapar, dahaga
Pada pergantian musim
Sampaikan padamu saudaraku?*

Puisi di atas ditulis saat ia duduk di kelas II SD. Inilah sastra berupa puisi yang menggugah pembacanya untuk saling peduli. Nilai-nilai dasar kehidupan yang berupa setia kawan, kepedulian dan empati dituangkan dalam bahasa yang indah. Tidak ada unsur-unsur paksaan dalam pengungkapannya baik dari segi bahasa, gaya bahasa maupun diksi. Sudah barang tentu si penulis sangat menghayati realita kehidupan yang sesungguhnya. Penulis mengajak pembacanya memiliki sikap yang sama tentang realita kehidupan. Nah, dari satu contoh karya sastra itu alangkah pentingnya pembelajaran sastra di sekolah dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

Macam-macam karya sastra selain puisi antara lain: dongeng/prosa, drama, esay/kritik sastra.

C. Membelajarkan Sastra dalam Membentuk Karakter Bangsa

Belajar sastra adalah salah satu keterampilan yang imajinatif dan komunikatif bagi anak sebagai pencipta maupun penikmat sastra. Di dalamnya terdapat muatan mendidik yang tersirat dan tidak bersifat doktrin. Anak juga bisa mencerna sesuai dengan perkembangan jiwanya dan membuatnya sangat peka terhadap karya sastra itu sendiri.

Namun minat terhadap sastra kini mengalami degradasi. Hal ini disebabkan oleh tuntutan jaman yang serba instan dan serba cepat. Karya sastra anak didominasi oleh komik-komik dari luar negeri seperti *Shincan, Tom & Jerry, Naruto, Detektif Conan, Doraemon, Yo Gi Oh* Bahkan tradisi mendongeng untuk peninabobokan anak sebagai pengantar tidur sang anak menurut Dr. Abdul Azis Abdul Majid tidak menarik lagi bagi seorang anak dan menjadi sesuatu yang sangat asing.

Dalam pembelajaran sastra ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga karya sastra itu dapat merebut penikmatnya. Karya sastra yang dapat diterima harus sesuai dengan kontek misalnya dari segi umur bahwa karya sastra yang dapat di konsumsi oleh anak-anak, orang dewasa, atau orang tua.

Sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya yang dominan melalui bahasa baik lisan ataupun tertulis yang secara khusus dapat

dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak (Drs. Puji S, 8.3)

Pada dasarnya perbedaan karya sastra menurut umur terletak pada isi yang sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa atau psikologi.

Selain hal di atas retorika atau keindahan bahasa dalam memilih diksi atau pilihan kata, penggunaan bahasa kiasan harus tepat sehingga unsur estetis dapat dicapai karena retorika berusaha untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang, maka ia dapat mempergunakan semua unsur yang bertahan dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa misalnya, ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi dan sebagainya. (keraf 1991:3)

Pernyataan tersebut hanya dapat terwujud bila pemilihan kata atau diksinya tepat. Jadi pemilihan kata atau diksi yang tepat mutlak diperlukan untuk mengungkapkan perasaan dan rangkuman pikiran kepada masyarakat pembaca.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk mengatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkap suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan-persoalan kata-kata dalam engelompokkan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau kharakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (keraf 1991:23).

Beberapa karya sastra yang telah populer seperti karya sastra angkatan 20 yaitu roman "Siti Nurbaya" karya sastra Marah Rusli. Isi singkatnya sebagai berikut: Percintaan gadis cantik Siti Nurbaya dengan Samsul Bahri yang kandas oleh tekanan masyarakat tradisional. Ayah gadis yang sesungguhnya merestui hubungan mereka, terpaksa menyerahkan anaknya kepada seorang bajingan Datuk Maringgih untuk di kawin karena terbelit hutang kepadanya. Siti Nurbaya telah melarikan diri dari suaminya, tetapi oleh komplotan suaminya bahkan diracuninya sampai meninggal. Samsul Bahri putus asa dan masuk tentara kolonial, lalu menjadi anggota ekspedisi yang dikirim untuk mematahkan pemberontakan di Minangkabau yang dipimpin Datuk Maringgih. Sebelum Samsul tewas ia merasa bahagia karena berhasil membunuh orang yang telah menghancurkan kebahagiaannya itu. Penutup cerita sesuai dengan situasi duapuluhan karena cita-cita kebangsaan belum berperan penting,

mengakibatkan penilaian: Datuk Maringgih walau sifatnya sebagai manusia yang tidak menarik, tapi ia menjadi semacam hero yang berjuang. Sedangkan Samsul sebagai alat penguasa penjajah tidak menolong memurnikan namanya.

Dilihat dari isi bahwa roman Siti Nurbaya mengandung unsur moral di antaranya menentang adat istiadat mengenai kawin paksa, tetapi ada unsur sentimental yang berlebihan, di antaranya balas dendam seorang Samsul Bahri. Dari unsur pilihan kata roman ini cocok dibaca oleh kalangan orang yang sudah dewasa, hal ini tercermin dari kata-kata cinta, ekspedisi, komplotan dan lain-lain.

Roman Siti Nurbaya merupakan karya sastra yang kontekstual yang mengangkat adat istiadat terutama pada masyarakat Minang Kabau Sumatra Barat.

Bandingkan dengan dongeng di bawah ini (B. Indo Kls III hal 53)

Keledai dan Unta

Keledai dan unta bersahabat baik. Mereka tinggal bersama majikan yang kejam. Sang majikan selalu memperlakukan mereka dengan kasar. Ia menyuruh mereka membawa barang-barang berat.

Suatu hari mereka memutuskan untuk meninggalkan sang majikan. Mereka pun pergi. Mereka tiba di padang rumput yang luas. Disana mereka menemukan sebuah gua. Keduanya lalu tinggal di gua itu.

Keledai dan unta sangat bahagia. Keduanya tak kekurangan makan dan minum. Tak ada lagi yang menyuruh mereka membawa barang-barang berat.

Suatu ketika, keledai berkata, "Teman, aku merasa sangat bahagia. Aku ingin berteriak dan bernyanyi."

"Kuharap kamu tidak melakukannya, Ingat, jika kamu bernyanyi dan berteriak, lalu ada orang yang mendengarnya, kita bisa celaka. Orang itu bisa melaporkan keberadaan kita kepada majikan yang kejam itu, " ujar unta sungguh-sungguh.

Beberapa waktu lamanya, keledai mau mengikuti nasihat unta. Akan tetapi, karena keinginannya untuk berteriak dan bernyanyi sangat besar, ia pun mulai berteriak dan bernyanyi. Akibatnya, seseorang mendengar suaranya. Ia lalu melaporkan kepada sang majikan yang kejam. Keledai dan unta pun ditangkap.

Dalam perjalanan kerumah majikan, keledai jatuh sakit. Sang majikan lalu menaikkannya ke punggung unta. Unta sangat kesal. Ia kesal karena keledai tak

menuruti perkataannya. Ia pun kesal karena harus menggendongnya. Unta berjalan terus tanpa berkata-kata.

Ketika melewati jalan terjal dan berbatu, unta membuat gerakan-gerakan aneh. Ia berjalan bergoyang-goyang. Keledai ketakutan.

”Apa yang sedang kau lakukan?” tanya keledai.

”Aku sedang menari.” kilah unta.

”Sekarang, bukan saatnya menari!” keledai mengomel.

”Aku tahu. Bukankah kaupun melakukan yang bukan pada saatnya, yaitu berteriak dan bernyanyi!? Jawab unta sengit.

Keledaipun terdiam. Sepanjang perjalanan, badannya bertambah sakit saja.

Ditinjau dari penokohan pada sastra dongeng ini memang lebih cocok untuk anak-anak, pengarang mengambil tokoh hewan keledai dan unta yang menurut imajinasi anak binatang tersebut unik. Selain itu pilihan kata sangat tepat, tidak ada kata-kata sulit atau serapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Anak-anak memiliki perbendaharaan kosa kata yang masih minim, sehingga penyajian kata-katanya lebih sederhana. Isi yang ingin disampaikan juga hal-hal yang sesuai dengan psikologi anak, lebih memaparkan nilai dasar kehidupan. Dalam dongeng itu pesan yang terkandung di dalamnya adanya persahabatan dua binatang yang baik, membelajarkan sikap saling percaya dan mau mendengarkan perkataan orang lain. Karena jika hal itu diabaikan maka akan merugikan semua. Bahasa yang digunakan ada unsur humornya sehingga anak-anak senang membacanya.

Sastra kontekstual merupakan karya sastra yang menunjukkan kehidupan masyarakat pada jamannya. Sastra bukan saja dipengaruhi oleh situasi keadaannya, tetapi sastra juga mempengaruhi keadaan, bahkan kritik terhadap situasi pada saat itu. Dalam upaya merebut makna karya sastra secara totalitas agar menjadi obyek yang estetis dan bermakna harus diikuti oleh kaidah atau kode tertentu, yang hakekatnya selalu terikat pada karya sastra itu sendiri. (Teuwuw 1978:43). Dari karya-karya puisi, mari kita telaah mulai jaman mataram, jaman penjajahan, jaman revolusi dan jaman reformasi. Sebagai contoh kutipan naskah Kalatidha karya Ronggowarsito:

Amenagi jaman edan

Ewuh ayo ing pambudi

Melu ngedan nora tahan

Yen tan melu anglakoni

Boya keduman melik

Kaliren wekasanipun

Ndilalah karsa Allah

Begja begjane kang laliLuwih begja wong kang eling lawan waspada

Teks di atas penggalan tulisan RM. Ngabehi Ronggowarsito adalah pujangga besar jaman mataram. Isi atau pesan itu sampai sekarang masih relevan, ada sebagian penafsiran tentang karya tersebut merupakan ramalan jaman. Dari kata Kalatidha; Kala: waktu sedang tidha: jaman, yang sebenarnya teks tersebut merupakan kritik sosial pada saat itu adanya ketidakadilan kerajaan:

Dalam bahasa Indonesia (terjemahan bebas)

Kita hidup di jaman edan (menghiraukan nilai-nilai dasar kehidupan), kebaikan dan kebenaran telah diabaikan. Kalau kita ikut seperti itu bertentangan dengan hati nurani, tetapi kalau tidak ikut kita akan kelaparan. Tetapi Tuhan berkehendak lain seenak-enaknya orang yang melupakan tata nilai kebaikan, lebih enak yang selalu menjalankan kebaikan dan waspada.

Dilihat dari bahasa dan diksi teks di atas sangat indah tetapi ini dapat dinikmati orang-orang tertentu yang bisa berbahasa jawa. Pesan dan isi juga selalu hidup di segala jaman karena pada dasarnya hidup merupakan perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai tata kehidupan yang selaras dengan alam dan Tuhan. Sedangkan kebanyakan orang cenderung untuk mengabaikan hal itu.

Berikutnya pujangga angkatan 45 Chairil Anwar, sajaknya yang berjudul:

AKU

Kalau sampai waktuku

Kumau tak seorang merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulan yang terbang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa ku bawa berlari

Berlari

*Hingga hilang pedih perih
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Puisi yang berjudul "aku" adalah hasil karya yang ekspresionis yang mencurahkan rasa yang menyesak padat dalam kalbunya dengan tak memerlukan rangsangan dari luar. Pernyataan jiwa sendiri dalam bentuk puisi. Bagi pembaca puisi ini maka perasaan secara kolektif pada jaman itu tidak jauh berbeda. Puisi ini menggugah semangat untuk berjuang mengusir penjajahan. Nilai-nilai patriotisme dapat dituangkan dalam bentuk puisi.

Masih banyak lagi karya sastra yang bermutu seperti karya Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, WS. Rendra, Budi Dharma, Sutarji Chalsom Bahri.

Novel yang masih hangat di jaman sekarang karya Andrea Herata yang berjudul Laskar Pelangi. Novel ini juga banyak digemari karena di dalam mengandung unsur-unsur kritik, unsur pendidikan yang sangat kontekstual.

Jika kita bahas lebih jauh dan lebih banyak lagi maka tidak akan ada habisnya. Itu hanya sekelumit contoh, yang terpenting sekarang bagaimana menghidupkan sastra di tengah-tengah jaman modern yang menuntut kehidupan serba cepat dan modern.

Pembelajaran sastra di sekolah mulai tingkat dasar sebaiknya diajarkan dengan baik dan benar. Kalau dilihat dari buku-buku teks pelajaran dari SD sampai SMA kandungan mengenai pembahasan sastra secara proporsional sudah cukup. Permasalahannya apakah guru terutama guru Bahasa Indonesia menguasai bahan tersebut. Apakah guru memiliki kepekaan terhadap kemajuan sastra? Guru paling tidak dapat menjadi agen pemasyarakatan sastra yang mampu mencetak sastrawan baru maupun penikmat sastra.

Dalam pembelajaran sastra yang terpenting unsur keindahan dan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan itu menjadi hal utama, sehingga karya sastra yang dihasilkan merupakan karya sastra yang bermutu.

BAB III

PENUTUP

Pembentukan karakter bangsa tidak bisa lepas dari kebudayaan, budaya yang berkembang di suatu bangsa tersebut. Budaya bangsa dibentuk oleh kebiasaan, perilaku, cara bertindak dan berfikir setiap individunya. Perilaku yang terus diulang-ulang makin lama makin tertanam dalam, menjadi kebiasaan, kemudian menjadi sifat dan menjadi bagian dari kepribadian.

Upaya penanaman nilai dasar kehidupan yang terus menerus tanpa henti-henti dalam kebersamaan, pelan-pelan akan berhasil. Etika hanya dapat ditumbuhkan dari diri anak, melalui pengalaman langsung.

Pengalaman langsung bisa berupa tindakan ataupun secara emosional atau kompetensi kepribadian.

Kompetensi tersebut bisa dicapai dengan transformasi nilai-nilai dasar kehidupan diantaranya melalui pembelajaran sastra.

Kesan:

Guru merupakan sosok penting dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Masa depan bangsa berada di tangan guru. Pembelajaran sastra dalam rangka pembentukan karakter bangsa bagi guru kurang mendapatkan proporsional. Hal ini ditandai minimnya sastrawan-sastrawan muda yang dihasilkan.

Pesan:

Jadilah guru yang dapat menjadi inspirator bagi murid-muridnya. Kelak sang murid melalui tangan-tangan dingin guru dapat mengubah kehidupan yang baik, menjadikan pembentukan dan pembangunan bangsa yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2001, **Mendidik Dengan Cerita**. Bandung: Remaja Risdakarya
- Hanif Nurkholis Mafrukhi. 2007 , **Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD Kelas III**. (Jakarta: Erlangga)
- Goris Keraf .1991, **Diksi dan Gaya Bahasa**, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat.1985. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta:aksara
- Puji Santosa.2003 **Pembalajara Sastra di SD**. Jakarta:Univ Terbuka.
- Rudi Hartanto. **Etika dan Tanggung Jawab Sosial**. Jakarta:Makalah.
- Suparni.1985. **Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**.Bandung Ganesa exact
- Teeuw,A.1984. **Sastra dan Teori Sastra,Pengantar Teori Sastra**. Jakarta :Pustaka
- Welleh Rene dan Austin Werren. 1956. *Theori of literature (terjemahan)*. New york: Harcourt Barace.
- [WWW.Wikipedia](http://WWW.Wikipedia.org.com) org.com .**Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Peningkatan Kualitas Bahasa dan Sastra; Mengeksplorasi Ilmu Budaya**.